

# Selayang Pandang Reproduksi Gender di Indonesia

*Faruk*

## 1. Pengantar

**D**ibandingkan dengan masa sekitar seabad yang lalu, ketika Kartini dibuat frustrasi secara psikologis maupun sosial dan bahkan politik, ruang gerak wanita sekarang ini amatlah luas, peran yang mereka sandang dan jalankan amat beraneka ragam. Apabila Kartini mengalami hambatan dan tantangan yang keras dalam mewujudkan aspirasi pendidikan dan kerjanya, sekarang ini hambatan semacam itu, setidaknya secara resmi, dapat dikatakan lenyap sama sekali. Undang-Undang Dasar 1945 secara hukum memberikan hak dan kewajiban yang sama pada wanita dan laki-laki dalam segala hal, baik dalam hal pendidikan, memperoleh pekerjaan yang layak, maupun dalam hal pengambilan keputusan politik dalam berbagai sektor kehidupan. Karena itu, seperti yang sering dinyatakan oleh banyak pihak, terutama pihak Pemerintah, tidaklah mengherankan apabila banyak wanita yang telah menempuh berbagai macam bidang pendidikan, menduduki berbagai macam lapangan pekerjaan, melakukan perjalanan ke berbagai tempat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan sebagainya.

Tentu saja, secara kuantitatif, dapat dipastikan bahwa porsi ruang gerak yang diisi oleh wanita di atas masih jauh lebih sedikit dibandingkan porsi yang diisi oleh laki-laki. Di antara lebih sepuluh kementerian di Indonesia, hanya ada dua orang menteri yang berjenis kelamin wanita. Di antara ribuan atau jutaan warga yang bekerja di bidang kemiliteran, mungkin hanya ratusan yang berjenis kelamin wanita. Populasi warga berjenis kelamin wanita yang memperlihatkan angka yang relatif tinggi mungkin hanya pada sektor-

sektor pekerjaan tertentu, misalnya pekerjaan di bidang kesehatan, khususnya paramedis, buruh-buruh pabrik di industri tertentu, misalnya industri rokok, dan sebagainya. Padahal, seperti yang dikatakan oleh Pujiwati Sajogyo (1983), setidaknya menurut data statistik tahun 1961 dan 1971, jumlah penduduk Indonesia yang berjenis kelamin wanita lebih dari 50% dari keseluruhan penduduk negeri tersebut.

Selain itu, masih terdapat banyak persoalan lain yang dihadapi oleh wanita, yang menunjukkan betapa konsep kesetaraan yang dinyatakan secara ideal dalam Undang-Undang Dasar 1945 di atas, masihlah amat jauh dari kenyataan. Ada persoalan masih amat rendahnya tingkat upah yang diberikan pada pekerja wanita, ada soal masih amat rendahnya tingkat ketrampilan wanita untuk banyak bidang pekerjaan di sektor publik, ada persoalan kekerasan yang selalu mengancam dan ditimpakan pada wanita, dan banyak lagi yang lainnya.

Kenyataan ketimpangan di atas dapat saja dikembalikan kepada faktor historis, yaitu bahwa titik berangkat wanita dalam melaksanakan hak-hak kesetaraannya seperti yang diimperfektifkan oleh Undang-Undang Dasar di atas tidak sama dengan laki-laki. Langkah pertama yang diambil wanita dalam memperluas ruang geraknya, dalam membangun kemandirian psikologis, sosial, ekonomi, maupun politiknya, terlambat mungkin selama puluhan atau ratusan tahun dibandingkan dengan langkah pertama yang diambil oleh laki-laki. Ketika wanita memasuki berbagai bidang kehidupan di luar soal kerumahtanggaan dan pertanian, misalnya, lelaki sudah menduduki berbagai posisi penting, posisi kepemimpinan yang menentukan. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila wanita masih

mebutuhkan "uluran tangan" laki-laki untuk "mengentaskan"-nya. Seperti yang tampak sekarang, banyak feminis yang justru berjenis kelamin laki-laki: ada Mansour Fakhri, ada Irwan Abdullah, ada Kris Budiman, ada Budi Susanto, ada Ariel Heryanto, dan mungkin pula Faruk. Bukan tidak mungkin, modal simbolik yang mereka miliki mengenai kondisi kehidupan wanita, cara-cara pengembangannya, jauh lebih besar daripada yang dimiliki oleh wanita sendiri, sehingga, akhirnya, mereka pun dianggap lebih mempunyai otoritas dalam berbicara tentang wanita dibandingkan dengan wanitanya sendiri.

Namun, ketimpangan di atas tidak hanya dimungkinkan oleh faktor historis, oleh sebuah situasi dan kondisi yang ada di masa lalu, yang membuat wanita dan laki-laki berada dalam momen yang berbeda jauh dalam pengambilan langkah pertama untuk membangun kemandirian yang memungkinkan terbangunnya kesetaraan gender. Dapat pula disaksikan, betapa banyak wanita yang justru melepaskan begitu saja keluasan ruang gerak yang sudah dimasukinya. Tidak sedikit wanita yang sudah mendapatkan pendidikan tinggi dan bahkan sudah mendapatkan pekerjaan yang layak dan bahkan bagus, bersedia begitu saja melepaskan peluang dan ruang gerak itu untuk kemudian memilih posisi sebagai ibu rumah tangga murni ataupun memilih pekerjaan sejenis industri rumah tangga yang dapat membuatnya tidak banyak meninggalkan rumah, tidak melepaskan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Tentu kecenderungan terakhir itu tidak dapat dianggap sebagai manifestasi dari ketidaksetaraan gender sejauh hal tersebut tidak mengakibatkan munculnya kecenderungan perendahan derajat wanita. Apabila dilakukan redefinisi terhadap konsep kerja sehingga dapat meliputi pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai efek terhadap ekonomi rumah tangga, penghargaan terhadap wanita yang memilih pekerjaan tersebut akan dapat dibangun dan dipelihara. Hanya saja, yang kemudian menjadi masalah antara lain sebagai berikut. Pertama, hal yang sebaliknya tampaknya

jarang terjadi. Saya pribadi tidak pernah mendengar adanya laki-laki yang berpendidikan tinggi dan telah memperoleh pekerjaan yang baik yang bersedia mengambil profesi sebagai "ibu rumah tangga". Kedua, apabila terjadi kemungkinan perceraian antara suami-istri, wanita yang sudah tertanjer menempatkan diri sebagai pekerja rumah tangga dan sekitarnya akan mengalami kesulitan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dialami oleh laki-laki, terutama dalam hal cara pemenuhan kebutuhan materialnya. Ketiga, tidak ada jaminan hukum formal yang memberikan perlindungan bagi wanita yang menempati kedudukan sebagai ibu rumah tangga apabila terjadi perselisihan kerja dengan suaminya. Keempat, dalam posisinya sebagai ibu rumah tangga yang dibayar oleh suaminya, wanita dapat terkesan berada dalam posisi sebagai buruh di hadapan si suami yang berada dalam posisi majikan.

Tentu saja, dalam posisinya sebagai ibu rumah tangga, seorang wanita tidak selalu berada di pihak yang dirugikan. Hubungan informal dan spiritual antara seorang istri dengan seorang suami dapat membuat pihak yang pertama itu memperoleh lebih banyak dari apa yang seharusnya diperoleh menurut, misalnya, ukuran energi yang dikeluarkan dan waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan itu. Selain itu, dalam posisi tersebut, wanita pun dapat memperoleh kasih sayang yang lebih besar dari anak-anaknya dibandingkan yang diperoleh oleh lelaki. Hanya saja, dalam konteks masyarakat dan kebudayaan modern yang semakin materialistis, yang mengalami tekanan yang semakin kuat akan keberadaan material untuk pemenuhan berbagai bentuk kebutuhan, termasuk kebutuhan spiritual, yang pada gilirannya menempatkan materi sebagai tolok ukur dari nilai semakin banyak hal, mereka yang berada dalam posisi ketergantungan secara material akan tetap lebih dirugikan dan dilecehkan.

Dengan kata lain, ketimpangan gender bukanlah satuan substantial yang statis, benda berhala warisan masa lalu yang dapat ditinggalkan semakin jauh bersama waktu, melainkan sebuah proses yang hidup, yang terus bergerak

mengikuti kita, lelaki maupun wanita, sesuatu yang menyerupai "setan", yang dapat bereproduksi atau menyatakan diri dalam berbagai bentuk kamufase sesuai dengan situasi dan kondisi. Seperti halnya dalam berhadapan dengan setan, seorang yang percaya pada kebenaran dan kebaikan kesetaraan gender harus sangat kuat memegang imannya, harus selalu waspada terhadap godaannya dan jebakannya, dan harus terus berjuang melawannya.

## 2. Bahasa

Bahasa merupakan kekuatan reproduksi gender yang jangkauannya mungkin sangat meluas dan mendalam seperti yang dikemukakan Lakoff (1975) dalam kasus bahasa Inggris dan Kris Budiman (1992) dalam kasus bahasa Indonesia. Lakoff menunjukkan bagaimana bahasa, dari segi leksikal, semantik, dan bahkan gramatikal, terbagi atas dasar perbedaan jenis kelamin. Ada kata-kata dan makna-makna yang khusus wanita seperti *cantik*, *indah*, *halus*, dan sebagainya, dan ada pula yang khusus laki-laki seperti *gagah*, *galan*, dan sebagainya. Kata-kata yang bersifat kewanitaan tidak dapat berkombinasi dengan kata-kata yang bersifat kelaki-lakian sehingga misalnya kata *laki-laki* tidak dapat berkombinasi dengan *cantik*, *indah*, dan bahkan *halus*. Begitu pula sebaliknya. Budiman menunjukkan adanya kecenderungan subordinasi wanita dalam bahasa Indonesia, terutama dengan melihat beberapa kemungkinan kata yang dapat dikombinasikan dengan kata *wanita* dan *laki-laki*. Kata *pelacur*, *perawat*, *sekretaris* akan otomatis berkonotasi wanita, sedangkan kata-kata seperti *dokter*, *polisi*, *tentara*, *penyair* akan dengan sendirinya mengimplikasikan kelaki-lakian.

Akan tetapi, kedua penulis di atas, cenderung menempatkan bahasa sebagai sebuah satuan konseptual yang abstrak, yang hanya mencerminkan adanya struktur gender yang timpang. Padahal, persoalannya tidaklah sesederhana itu. Bahasa terutama sekali adalah sebuah proses yang terus-menerus melakukan "tindakan gender" dalam berbagai situasi interaksi antara laki-laki dengan wanita dalam kehidupan sehari-hari keduanya.

Ketika laki-laki ataupun perempuan berpikir melakukan komunikasi kebahasaan, ia dihadapkan pada bahasa sebagai sebuah kondisi objektif yang bersifat eksternal yang memberi batas, kerangka, dan bahkan arah terhadap apa yang dapat dipikirkan dan dikemukakannya.

Bahasa Jawa yang memberikan bobot hierarkis pada hampir setiap katanya, misalnya, memaksa penutur bahasa itu untuk dalam setiap detik berpikir mengenai "siapa saya", "siapa kamu", status-status sosial dari mereka yang terlibat dalam ekspresi dan komunikasi kebahasaan itu. Paksaan itu bersifat eksternal, merupakan kekuatan yang dianggap ada di sana, sesuatu yang objektif, ada dengan sendirinya, alamiah, sehingga tidak dapat diganggu-gugat oleh subjek yang bersangkutan.

Karena itu, ketika seorang laki-laki dihadapkan, umpamanya, pada pilihan apakah ia harus keluar dari pekerjaannya dan mengurus rumah tangga karena pekerjaan si istri menjanjikan penghasilan material yang lebih besar, ia akan dihadapkan pada persoalan eksistensial yang bersangkutan dengan penempatan dirinya dalam tata alamiah dan karenanya juga tata bahasa. Karena bahasa tak memberikan ruang bagi seorang lelaki yang bekerja sebagai pengurus rumah tangga, tak mempunyai kosa kata "bapak rumah tangga", kecuali kata *kepala keluarga* dengan konsep yang sama sekali berbeda dan bahkan bertentangan, pilihan tersebut tak dapat diambilnya. Mengambil pilihan itu berarti membuatnya menjadi seorang yang bukan apa-apa, makhluk tak bernama, tak beridentitas, tak punya eksistensi, bertentangan dengan hukum alam dan tata bahasa, yang karenanya menjadi manusia yang *ora lumrah*, aneh, dan akhirnya *edan*.

Sebaliknya, ketika seorang wanita istri Faruk terus-menerus dipanggil sebagai *Ibu Faruk*, *Nyonya Faruk*, dalam setiap interaksi ia terus-menerus dipaksa untuk menerima kenyataan bahwa ia bukanlah seorang individu yang mandiri, yang mempunyai nama sendiri, dan karenanya mempunyai keinginan, kehendak, dan cita-cita sendiri. Ia adalah bagian dari diri suaminya, ia adalah seorang istri, seorang ibu dari anak-anak suaminya, se-

orang yang segala keinginan, kehendak, dan cita-citanya, terikat pada keinginan, kehendak, dan cita-cita suaminya, cita-cita anak-anaknya, cita-cita keluarganya. Keluar dari kemungkinan tersebut berarti keluar dari cantelan eksistensi dirinya, membuatnya menjadi makhluk yang bukan apa-apa, bukan siapa-siapa.

Contoh lain, dengan persoalan lain, bersangkutan dengan keadaan ketika seorang istri mempunyai peran publik yang lebih besar, lebih luas, daripada peran suaminya. Situasi yang demikian oleh masyarakat dan oleh pelakunya sendiri akan selalu menjadi situasi yang dirasakan tidak normal, janggal. Salah satu penyebab utamanya pastilah juga bahasa yang tidak memberikan ruang atau tempat pada situasi yang demikian, tidak mempunyai khazanah kata yang dapat digunakan untuk menamainya. Laki-laki yang berada dalam posisi demikian sulit diberi nama. Karena orang tidak mengenalnya, setiap nama laki-laki itu disebut, orang selalu bertanya: siapa dia? Faruk siapa? Oh, Faruk Sri Purwiyati, Oh, Pak Purwiyati? Nama itu, sebutan yang demikian sulit diungkapkan, membuat orang selalu ragu-ragu menggunakannya, dirasakan janggal, sehingga situasi yang diungkapkannya pun menjadi janggal.

### 3. Sastra

Namun, betapapun kuatnya bahasa dalam mendikte cara berpikir manusia, dalam mendikte kepercayaannya akan posisi diri dan eksistensinya, selalu terbuka kemungkinan untuk melawannya, mengubahnya, atau setidaknya keluar darinya. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990) melihat sumber dari kemungkinan itu adalah inherennya apa yang disebut sebagai realitas marginal dalam setiap konstruksi mengenai realitas, dalam setiap kehidupan manusia, seperti misalnya realitas alam mimpi, kematian, dan sebagainya, yang dapat menjadi realitas tandingan yang dapat menihilkan legitimasi realitas keseharian yang dominan yang salah satu pembentuknya adalah bahasa di atas. Candace West dan Don H. Zimmerman (1991) melihat kemungkinan itu sebagai bersumber pada usaha reproduksi atau "tin-

dakan gender" itu sendiri yang berlangsung terus-menerus.

Sastra, seni, dan bahkan mungkin berbagai ritus kolektif maupun keagamaan, dapat menjadi salah satu realitas tandingan di atas. Sastra modern, umpamanya, sejak semula menempatkan diri sebagai sebuah aktivitas dan hasil aktivitas yang dimaksudkan untuk menerobos segala kemungkinan yang ditutup oleh bahasa (Faruk 1995). Karena bahasa mengabdikan pada kekuatan-kekuatan dominan dalam masyarakat, dalam kehidupan manusia, ia dianggap tak mampu menangkap segala yang marginal, yang tersubordinasikan. Dalam masyarakat modern Barat dengan paham materialistis dan rasionalistis, sastra mencoba mengangkat segala hal yang bersifat spiritual dan yang sentimentalistis, dalam masyarakat modern Barat yang berstruktur kapitalistis, sastra mengangkat kehidupan petani, buruh, dan orang-orang miskin, dalam masyarakat modern dengan struktur gender yang timpang, yang menempatkan wanita di bawah subordinasi laki-laki, sastra mengajak orang memperhatikan wanita.

Wanita dalam sastra ditempatkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal dan yang tersubordinatif lainnya, yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritualitas. Kalau laki-laki materialistis, wanita spiritualistis; kalau laki-laki rasional, wanita emosional, sentimental; kalau laki-laki kasar, wanita berperasaan halus; kalau laki-laki menjadi majikan, wanita menjadi buruh; kalau laki-laki berkuasa dan sewenang-wenang, wanita menjadi korban; kalau laki-laki aktif-agresif, wanita pasrah-pasif; kalau laki-laki berkhianat, wanita menjadi sosok yang setia; dan sebagainya.

Memang di dalam sastra wanita hampir selalu merupakan tokoh yang dibela, korban yang dihimbau untuk mendapat perhatian. Akan tetapi, dengan cara seperti itu, sastra tidak keluar dari struktur gender yang ada yang telah menempatkan wanita memang sebagai hanya korban, sebagai makhluk yang hanya punya perasaan, sebagai makhluk yang punya kepekaan spiritual. Dengan kata lain, di balik nada pembelaan wanita dalam sas-

tra bersembunyi "setan" struktur gender yang timpang yang berkuasa. Sastra menjadi kamufase dari kekuatan dominan, menjadi kekuatan reproduktif terselubung.

Apa yang dikemukakan di atas merupakan kecenderungan dominan dalam sastra Indonesia dari awal hingga akhir-akhir ini. Kecenderungan demikian tercermin dari "azab dan sengsara" Mariamin sampai dengan "kepasrahan" Sri Sumarah dan "kesetiaan" Bawuk. Dalam Sri Sumarah Umar Kayam bercerita bagaimana kepasrahan menjadi sebuah kekuatan besar dalam diri Sumarah untuk dapat bertahan hidup, menghadapi berbagai pergolakan sejarah. Akan tetapi, dengan gambaran serupa itu, cerpen tersebut pun dapat diartikan sebagai cerita yang menegaskan bahwa jalan terbaik bagi wanita tak lain daripada kepasrahan. Bawuk bukan seorang yang pasrah, yang membiarkan dirinya mengalir bersama kehidupan. Ia seorang yang mempunyai pendirian, mempunyai pilihan, dan siap menerima segala risiko dari pilihannya itu. Bagi Bawuk, benar atau salah, untung atau sial, buruk atau baik, adalah suaminya. Dengan cerita yang demikian, "Bawuk" menjadi semacam reproduksi belaka dari heroisme wanita-wanita India, wanita Bali, wanita-wanita pahlawan Aceh seperti Cut Nyak Dhien, yang mempertaruhkan hidup dan matinya pada suami. Keagungan wanita terletak pada kesetiiaannya yang habis-habisan pada suami.

#### 4. Kekuatan Reproduksi Lainnya

Tentu banyak kekuatan reproduksi gender lainnya di luar bahasa dan sastra. Bahkan, dapat dikatakan, dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat, lelaki dan wanita, dijaring oleh berbagai kekuatan reproduksi itu: iklan, sinetron, drama tragedi, komedi, film, buku-buku pelajaran, buku-buku ilmu pengetahuan, buku-buku pedoman hidup keagamaan dan kepercayaan, berita-berita di koran, pernyataan-pernyataan pejabat di berbagai media massa, program-program pembangunan dan LSM, tata ruang perkotaan, tata ruang bangunan dari tata ruang rumah, tata ruang sekolah, perkantoran, pertokoan, tata ruang tempat si-

dang dan seminar, tempat ibadah, barang-barang dagangan dari alat-alat perhiasan yang terpajang di pertokoan, yang tergeletak di meja-meja hias, aneka pakaian, kendaraan, dan sebagainya. Tak ada ruang dan waktu yang bebas dari gender. Gender sungguh-sungguh menjadi semacam udara yang ada di mana-mana dan kapan saja, yang dihirup oleh lelaki dan wanita sehingga menjadi sumber penyakit bagi dirinya, tetapi menjadi pula sumber kehidupan. Gender sungguh-sungguh merupakan kekuatan "setan" yang selalu mengintip di segala ruang kosong dan siap menyergap manusia.

Sebagian besar iklan membangkitkan hasrat, gairah, dan nafsu membeli konsumen dengan membandingkan objek yang diperdagangkan sebagai wanita. Secara langsung maupun tidak langsung, dalam setiap detik, menit, jam, iklan terus-menerus menegaskan dan menamakan kepercayaan dan objektivitas wanita sebagai objek dari segala hasrat lelaki, objek rasa iri dan cemburu para wanita sendiri, dan sebagainya. Sinetron penuh dengan gambaran yang serupa, terutama yang menempatkan wanita sebagai objek eksploitasi seksual melalui penampilannya dalam pakaian yang serba minim. Sinetron silat Cina hampir selalu menempatkan wanita sebagai alat permainan lelaki, menggambarkan ketergantungan wanita pada satu orang lelaki, mengadu domba wanita dengan menempatkan sesamanya sebagai saingan dalam merebut hati lelaki. Begitu pula halnya dengan film seperti yang telah dikemukakan oleh Krishna Sen (1994).

Di Indonesia banyak sekali beredar buku-buku "keagamaan" yang menganjurkan agar wanita menutup auratnya, memakai jilbab. Yang menarik bukanlah jilbab itu sendiri, melainkan alasan yang digunakan oleh para penulis untuk meyakinkan wanita agar memakainya. Alasan itu berkisar pada soal kehidupan kota yang sudah serba immoral dan ganas terhadap wanita seperti banyaknya perkosaan dan pelecehan terhadap wanita. Di satu pihak, alasan serupa itu merupakan peringatan agar wanita berhati-hati; tetapi, di lain pihak, buku itu menegaskan kembali mengenai ketidakber-

dayaan wanita bila hidup di kota, banyaknya ancaman yang siap menggonggonya, dan pada gilirannya menggiring kembali wanita agar masuk ke dalam rumah, ke sebuah tempat yang dianggap aman. Yang juga menarik, tak ada anjuran agar lelaki menutup auratnya, padahal agama pun menuntutnya dan begitu banyak pula lelaki yang membuka aurat seenaknya.

Beberapa waktu yang lalu terjadi keributan mengenai pengiriman wanita Indonesia ke luar negeri untuk mengikuti lomba ratu kecantikan sejagad. Protes banyak orang, terutama Menteri Urusan Wanita, mengenai keikutsertaan wanita Indonesia itu terutama menyangkut beberapa persyaratan yang menyangkut tubuh wanita yang dituntut oleh penyelenggara lomba itu, misalnya pengukuran ukuran vital, pemakaian pakaian renang di depan umum, dan sebagainya. Protes itu di satu pihak terkesan sebagai pembelaan wanita terhadap kemungkinan eksploitasi tubuhnya, tetapi di lain pihak menegaskan dan menanamkan sekali lagi kepercayaan masyarakat, lelaki maupun wanita sendiri, bahwa nilai tertinggi wanita terletak pada tubuhnya sehingga tubuh wanita itu harus diperlakukan dengan hati-hati, harus ditutup rapat-rapat, dan sebagainya. Padahal, ketika laki-laki mengikuti lomba akat besi dengan memakai pakaian yang sangat minim, memakai celana dalam dengan penonjolan yang menyolok pada alat vitalnya, tak pernah terjadi protes dan pelarangan.

Protes yang serupa itu mungkin digerakkan oleh kepercayaan yang tampaknya mengagungkan wanita, yaitu yang menempatkan wanita sebagai tolok ukur dari moralitas masyarakat dan bangsa, seperti yang terungkap dalam perkataan: "Tingkat moralitas suatu bangsa terletak pada wanitanya. Karena itu, apabila wanitanya rusak, bangsa itu pun rusak". Kepercayaan itu selintas seperti mengagungkan wanita, menempatkan wanita pada harga yang tinggi. Akan tetapi, kepercayaan itu pun sekaligus mengontrol dan mengendalikan wanita agar berhati-hati dalam segala tindakannya karena ia mempunyai beban yang besar.

Dalam reproduksinya, gender, terutama yang berstruktur timpang, menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang terkadang menyesatkan, memberi kesan yang sama sekali bertentangan (Bdk. Foucault 1990). Dengan cara reproduksi yang demikian wanita seringkali tidak dapat mengenali dan mengidentifikasi subordinasi lelaki atas dirinya. Ketika dalam satu kesempatan kuliah saya bertanya pada seorang mahasiswa mengenai posisi lagu "Sabda Alam", ia menjawab bahwa lagu itu berisi pembelaan terhadap wanita karena di dalam salah satu bagian liriknya terdapat pernyataan bahwa "Namun ada kala pria tak berdaya, tekuk lutut di sudut kerling wanita". Padahal, bagian dari lirik itu dengan jelas menyatakan bahwa kekuatan wanita hanyalah terletak pada "kerling"-nya. Di luar kerling itu, "Ditakdirkan bahwa pria berkuasa, adapun wanita, lemah, lembut, manja".

## 5. Ketimpangan dan Keserakahan

Akan tetapi, siapakah wanita dan pria itu, ketika seorang lelaki sekarang ini dapat berkata bahwa saya seorang feminis? Siapakah lelaki dan wanita itu ketika, dengan gagasan mengenai kehalusan dirinya, spiritualitasnya, seluruh warga masyarakat dan kebudayaan Jawa terwanitakan dengan penguasa kolonial sebagai lelakinya? Siapakah lelaki dan wanita itu ketika kewanitaan dan kelakian diukur dari kadar hormonalnya sehingga memungkinkan wanita menjadi lelaki, lelaki menjadi wanita; lelaki dengan kewanitaan 40% dan wanita dengan kadar kelaki-lakian yang sama?

Di hadapan kehidupan seluruh umat manusia terdapat dua hal yang saya anggap universal, yaitu adanya kematian di hadapan kehidupan dan adanya produksi di hadapan konsumsi. Seluruh umat manusia selalu berada dalam ketegangan antara kedua kutub tersebut: hasrat akan keabadian dan tantangan dari kematian, hasrat akan kenikmatan konsumsi tanpa kerja, tanpa gerak, dengan tantangan kesenjangan antara kebutuhan dengan sumber pemuas, tantangan keharusan memikul beban kerja dalam gerak. Kedua kutub itu bermuara pada oposisi antara yang tetap dengan

yang berubah, yang abadi dengan yang fana, yang diam dengan yang bergerak, roh dengan tubuh, yang domestik dengan yang publik, kampung halaman dengan rantau.

Dalam kerangka persoalan universal tersebut, kehadiran bulan dengan matahari, malam dengan siang, wanita dengan lelaki, akan menjadi sekedar simbol dari persoalan esensial umat manusia di atas. Artinya, andaikata tak ada perbedaan antara wanita dengan lelaki, manusia tetap akan membangun sebuah konstruksi sosial dan kultural yang terbangun dari pasangan oposisional seperti di atas: oposisi antara kehidupan dengan kematian, antara konsumsi dengan produksi, antara yang tetap dengan yang berubah, roh dengan tubuh, kampung dengan rantau, yang domestik dengan yang publik, dan sebagainya. Dengan kata lain, bukan tidak mungkin persoalan gender, oposisi antara wanita dengan lelaki pun merupakan reproduksi saja dari persoalan esensial di atas: kehadiran perbedaan antara wanita dengan lelaki merupakan penegeasan dan penanaman sekali lagi akan adanya yang tetap dengan yang berubah, yang abadi dengan yang fana, konsumsi dengan produksi.

Sejarah umat manusia, di mana dan kapan pun, menurut saya, merupakan sejarah usaha pencapaian keabadian, kebebasan dari kematian, sejarah usaha pembangunan sebuah situasi dan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya konsumsi tanpa produksi. Dalam hal ini kehadiran perbedaan antara wanita dengan lelaki, penegeasan dan penanaman yang terus-menerus mengenai perbedaan itu, menjadi kekuatan yang berfungsi untuk mengingatkan dan mendorong secara terus-menerus tumbuhnya keinginan, hasrat, dan harapan akan hal tersebut.

Maka, memang, sangatlah tidak kodrati apabila manusia mencoba mengingkari adanya ketegangan dalam persoalan esensial di atas, termasuk mengingkari perbedaan antara lelaki dengan wanita. Yang kemudian menjadi soal adalah kenyataan terbatasnya sumber-sumber bagi pemenuhan kebutuhan akan keabadian dan konsumsi tanpa produksi di atas, keterbatasan yang mem-

buat laki-laki dengan wanita pun terlibat dalam persaingan yang keras dan ketat. Situasi persaingan itu tak dapat dilenyapkan selama orang masih berkeinginan untuk mencapai kedua sasaran di atas, masih percaya akan pemenuhannya. Apabila orang sadar bahwa keabadian dan konsumsi tanpa produksi itu merupakan cita-cita yang tidak mungkin terpenuhi, bahwa ia harus menerima segala keterbatasan, atau setidaknya tahu batas, barulah situasi persaingan itu akan lenyap.

Kesadaran akan keterbatasan itu haruslah sekaligus bersifat subjektif dan objektif. Sifat subjektifnya terletak pada kesadaran akan kesalingtergantungan antamanusia, antara lelaki dan wanita, dalam usahanya yang terus-menerus untuk memenuhi kedua kebutuhan di atas. Sifat objektifnya terletak pada kesadaran dan pengakuan bahwa keabadian dan konsumsi tanpa produksi itu merupakan hal yang tidak mungkin dicapai. Mungkin orang dapat, pada saat tertentu, mencapai keadaan konsumsi tanpa produksi. Akan tetapi, ia tak akan dapat menjadi abadi. Keabadian yang dinyatakan dengan tugu-tugu peringatan, monumen-monumen, nama diri yang dipakai oleh anak keturunan, harta berlimpah yang dapat diwariskan untuk tujuh turunan, tak lebih dari keabadian yang semu. Begitu individu mati, ia tak dapat menikmati apa pun; tak tahu, betapa anak keturunannya kemudian saling memperebutkan warisan dan saling bunuh satu sama lain.

## Daftar Pustaka

- Amir, Nurhayati. 1994. *Tebaran Cahaya Surga: Kumpulan Kisah Wanita Zaman Nabi dan Para Sahabat*. Bandung: Mizan
- Berger, Peter L. and Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES
- Budiman, Kris. 1992. "Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia". Dalam Budi Susanto, Cs. (eds.). *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius
- Foucault, Michel. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction*. Volume I. London: Penguin Books
- Lakoff, Robin. 1975. *Language and Women's Place*. New York, Evanston, San Francisco, London: Harper Colophon Books